Globethics Repository



KEARIFAN LOKAL DALAM AJARAN ISLAM WETU TELU DI LOMBOK

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Athhar, Zaki Yamani
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-09 10:56:44
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233130

KEARIFAN LOKAL DALAM AJARAN ISLAM WETU TELU DI LOMBOK

Zaki Yamani Athhar

Abstract

Islam was not present in an empty-peopled place. It was revealed by God onto a community that had had its own way of life, belief system, and religious practices which are artificially or fundamentally different from it. In that context, Islam—since the very beginning of its history and will continuously last to the end of time—has faced some different even contradictive values of local traditions and cultures. It leads to a kind of dialectical processes, and in turn produces what is called local Islam such as Islam Wetu Telu *in Bayan, West Lombok.*

In addition to revealing historical root of Islam Wetu Telu *through historical approach*, *this article also describes its structure of belief, and ritual practices that are currently applied. Religious practices of* Islam Wetu Telu *consist of four main rituals as follows* upacara negara, *rituals related to agricultural activities*, upacara desa, *and rituals related to its religious almanac cycle. The community of* Islam Wetu Telu *has its own social structure that may be different from other communities in Lombok.*

Keywords: *Islam Wetu Telu, Genealogi, Lokalitas, Doktrin.*

DIYAKINI atau tidak, setiap suku memiliki ciri khas (keistimewaan) tersendiri yang menjadikannya berbeda dari suku lainnya, baik pada sisi kebudayaan, kehidupan sosial, ataupun keberagamaan. Demikian pula halnya dengan suku Sasak, suku asli di Pulau Lombok, juga memiliki ciri tertentu yang membedakannya dari suku lain di belahan Indonesia. Di antara kekhasan suku Sasak adalah pada pola keberagamaan yang dianut dan dipraktekkan oleh komunitas *Islam Wetu Telu* di Bayan, Lombok Barat.

Semenjak lebih kurang lima abad lampau (abad XVI M), agama Islam telah terbumikan di pulau Lombok dan dianut komunitas suku Sasak. Pembumiannya dipelopori oleh para propagandis Islam dari Jawa dan mengambil lokasi di desa Bayan. Dari sini agama Islam tersosialisasikan ke hampir semua pelosok yang terhampar di pulau seribu masjid ini, sehingga Islam menjadi satu-satunya faktor utama dalam seluruh aspek kehidupan.

Walaupun Desa Bayan sebagai mula pertama kedatangan Islam di Bumi Gora ini, tetapi kemurnian doktrin Islam yang diyakini oleh kemunitasnya sangat pantas dipertanyakan, terutama berkaitan dengan keberadaan komunitas "Islam Wetu Telu", yaitu segolongan minoritas dari etnis Sasak Lombok penganut sistem kepercayaan sinkretik hasil kolaborasi antara doktrin Islam, Hindu, dan anasir animisme-antropomorfisme.

Islam menjadi sebuah faktor utama dalam masyarakat Lombok, karena hampir 95 persen dari penduduk kepulauan ini adalah orang Sasak dan hampir semuanya Muslim. Seorang etnografis bahkan pernah mengatakan bahwa menjadi Sasak berarti menjadi Muslim.[1] Meskipun pernyataan ini tidak seluruhnya benar (karena pernyataan ini menafikan eksistensi dan popularitas Sasak Boda), sentimen itu dipegang bersama oleh sebagian besar penduduk Lombok karena identitas ke-Sasak-an begitu berjalin berkelindan dengan identitas ke-Islam-an mereka.

Meskipun Islam sudah lama diyakini oleh komunitas Sasak, secara keseluruhan, awal pembumian Islam di pulau seribu masjid ini sesuram dan sekusut pembumian Islam di Nusantara. Hal ini sangat mungkin terjadi sebagai sikap ulama Indonesia (dan juga di Lombok) seperti yang dilansir oleh Bung Karno, yaitu para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian yang cukup tentang perlunya penulisan sejarah. Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam Indonesia.[2]

Dalam konteks Lombok, ketika berbicara tentang aspek keberagamaan terdapat dua tema penting yang permanen di seluruh sejarah Lombok.[3] *Pertama*, kepulauan yang tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan komunitas Sasak. *Kedua*, ada seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Jelaslah bahwa perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang datang sebagai akibat dari inkursi-inkursi ini kadang-kadang memberi stimulan perasaan akan kebutuhan untuk memperbarui agama.

---

[1]Judith Ecklund, *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok* (New York: Cornell University Press, 1981), 4. Lihat juga Mary Poo-Moo Judd, *The Sociology of Rural Poverty in Lombok*, Desertation (Berkeley: Berkeley University, 1980), 89.

[2]Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964), 332.

[3]John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim, Kearifan Orang Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 93.

Berdasarkan data historis, pembumian Islam di Lombok diperkirakan terjadi pada abad ke XVI M.[4] Sebagaimana diakui secara umum oleh suku Sasak, Desa Bayan merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke daerah ini.[5] Secara geografis terdapat kenyataan yang mendukung pandangan di atas, yaitu wilayah Bayan, tepatnya 500 M sebelah utara Desa Bayan terdapat lautan luas dengan kondisi air yang tenang. Di tepinya terdapat hamparan pantai yang bernama Pelabuhan Cirik. Diperkirakan pelabuhan ini sebagai tempat bersandarnya armada yang digunakan oleh penyiar Islam pertama.

Selain itu, dapat pula dikemukakan mitologi yang dipercaya oleh orang-orang Sasak Desa Bayan bahwa nama desa ini (Bayan) diberikan oleh penyiar Islam pertama yang masuk ke daerah ini. Nama tersebut terambil dari kata *bayân* yang ada dalam kitab suci al-Qur'an surat Ali 'Imrân (3): 138[6] yang berarti "penerang". Tampaknya kata Bayan, dipakai untuk menamai tempat itu dengan harapan agar dapat memberikan penerangan (melalui ajaran-ajaran Islam) bagi kehidupan komunitas masyarakat di sana.

Ada dua teori yang berkembang tentang masuknya Islam ke Pulau Lombok, yaitu yang menyatakan bahwa Islam masuk dari arah timur, dan teori yang menyatakan Islam masuk dari arah barat, yakni Pulau Jawa.[7] Teori *pertama* menyatakan bahwa Islam masuk bersamaan dengan datangnya para pedagang dari Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, datang pula seorang mubalig dari Arab yang bernama Syaikh Nurul Rasyid, yang kemudian dikenal dengan nama Gauz Abdul Razaq dengan tujuan berdakwah. Setelah mendapat berita dari Marcopolo, dalam pengembaraannya keliling dunia yang sempat singgah ke Perlak tahun 1292 M, sang mubalig tertarik kepada Benua Kanguru (Australia). Setelah mendatangi benua tujuannya dengan berlayar, tampak tempat tersebut kurang menarik perhatiannya, maka akhirnya mengambil keputusan untuk kembali ke tempat semula. Dalam perjalanan pulang inilah sang mubalig melewati Selat Alas (perairan yang membelah pulau Sumbawa dan Lombok) dan pada akhirnya mendarat di Kayangan. Dari Kayangan, beliau melanjutkan perjalanan melalui Laut Jawa dan mendarat di Pelabuhan Cirik, Desa Bayan. Rupanya, di tempat ini sang

[4]Depdikbud, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud., 1975), 86. Lihat juga Bartholomew, *Alif*…, 93.

[5]"Ahli Waris Jawa Majapahit", Tempo, 27 April 1991.

[6]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), 98.

[7]Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Propinsi NTB* (Mataram: Depdikbud, 1989), 39.

mubalig merasa sangat kerasan dan memutuskan untuk menetap dalam rangka mendakwahkan Islam. Hal ini sangat mungkin terjadi karena keramahan komunitas pribuminya dan keindahan panorama alamnya.

Teori ini tampak bersesuaian dengan teori Gujarat,[8] yang dikonstruksi oleh Snouck Hourgronge tentang pembumian Islam di Nusantara. Teori ini berpandangan bahwa Islam membumi ke Nusantara melalui Gujarat. Berdasarkan data historis, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin dan inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dan Gujarat.[9]

Teori *kedua,* menyebutkan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke Lombok adalah Pangeran Songopati dan atau Sunan Prapen. Teori ini lebih banyak dibuktikan dengan fakta adanya kesamaan bahasa dan budaya Lombok dengan Jawa. Misalnya, dua kalimat syahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering dipergunakan di dalam upacara pernikahan komunitas Sasak Desa Bayan.[10], adanya tulisan sastra yang memakai daun lontar, berhuruf, dan berbahasa Jawa yang berisi ajaran-ajaran Islam, adanya seperangkat gamelan sebagai instrumen pengiring kesenian tradisional Sasak (*prisian*) yang sering dipergunakan pada acara Mawlid Nabi Muhammad SAW. mirip acara sekatenan Yogyakarta, dan juga adanya sebutan perabot-perabot agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti *ketib* (orang yang membaca khutbah pada saat shalat Jum'at, dan shalat Id),[11] *mudin* (mu'azin)[12] dan *lebe* (orang yang berfungsi untuk menikahkan dan membaca do'a).[13]

Selain bukti-bukti historis di atas dapat pula dipaparkan peninggalan-peninggalan sejarah di daerah ini. Ada beberapa naskah lama yang ditulis pada daun lontar dalam bahasa dan huruf Jawa kuno (kawi) yang berisi ajaran tentang agama, tasawuf, dan fiqh. Naskah-naskah tersebut bagi suku Sasak Desa Bayan dianggap sakral, oleh karenanya tidak boleh dilihat dan dipegang oleh sembarang orang kecuali pemangku adat. Ada juga sebuah kitab suci al-Qur'an tulisan tangan yang ditulis di atas kulit kambing. Konon kitab ini dibawa oleh Sunan Prapen dan atau Pengeran Songopati sekitar

[8]Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 75.

[9]Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1989), 319.

[10]Bunyi syahadat yang dimaksud: "*Weruh Insun Nora Ana Pangeran Liane Allah, Lan Weruh Insun Setuhune Nabi Muhammad Utusan Allah".*

[11]I Gusti Ngurah, dkk., *Kamus Sasak Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 95.

[12]*Ibid*., 101.

[13]*Ibid*., 99.

abad XVI M dan disimpan rapi oleh pemangku adat Bayan Raden Singaderia.[14] Selain itu terdapat sebuah masjid kuno yang kabarnya sudah berusia 312 tahun.[15]

Melihat bukti-bukti di atas, Islam tampak sudah lama dianut oleh komunitas Sasak. Proses pembumian Islam di wilayah ini cenderung bersifat *penetration de pasifique*. Para penyiar Islam awal dalam menyampaikan dakwahnya lebih banyak menggunakan pendekatan kondisional, artinya ajaran-ajaran Islam yang didakwahkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tidak ditentang. Para penyiar Islam bersifat toleran, sehingga masyarakat Sasak pada saat itu tertarik untuk menerima dan menganut ajaran baru ini.

Proses dakwah yang semacam di atas dalam perkembangannya kemudian melahirkan polarisasi keberagamaan suku Sasak menjadi Islam Sunni dan *Islam Wetu Telu.*[16] Kedua istilah itu, terutama oleh penganut Islam Sunni, kemudian cenderung dipahami *pejoratif*, di mana Islam Sunni sebagai kelompok yang murni dan *Wetu Telu* sebagai yang menyimpang (sinkretis). Oleh karena itu kepercayaan *Islam Wetu Telu* dipahami oleh masyarakat muslim Sasak sebagai sistem kepercayaan sinkretik hasil kolaborasi doktrin Islam, dogma Hindu, dan anasir animisme-antropomorfisme yang dianut oleh sebagian kecil komunitasnya. Tentunya kenyataan itu menjadi ironis, terutama jika dikaitkan dengan keberadaan Bayan sebagai pintu gerbang masuknya agama Islam, sementara kemurnian ajaran Islam di sana masih dipertanyakan. Dalam paparan berikutnya banyak dijumpai kata-kata *Islam Wetu Telu*, karenanya penulis menyingkat istilah ini menjadi IWT.

Akar Genealogis Islam Wetu Telu

Komunitas Sasak yang tinggal di Desa Bayan, menganut agama Islam yang disebut Islam Wetu Telu (IWT). Nama IWT diberikan kepada penganut Islam yang hidup di Bayan karena hanya menjalani tiga rukun Islam (*syahadatain*, shalat, dan puasa).[17] Versi lain menyebutkan asal usul IWT

[14]Raden Singaderia, Wawancara 4 Maret 1995.

[15]TVRI Jakarta, "Kilas Balik Masjid-masjid Kuno", 19 Ramadhan 1425 H, Bukti Peninggalan Sejarah Islam di Indonesia.

[16]Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 17 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 295.

[17]Tawaluddin Haris, *Islam Wetu Telu Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya* (Jakarta: UI Press, 1978), 6.

diambil dari filsafat kepercayaan komunitas ini. Dalam sistem kepercayaannya, fenomena alam mesti diinterpretasikan melalui tiga prinsip.[18] *Pertama*, kehidupan terjadi bermula dari proses dilahirkan (*menganak*) seperti manusia dan binatang yang melahirkan anaknya. *Kedua,* kehidupan terjadi karena proses penetasan (*mentelok*) seperti burung dan binatang lainnya. *Ketiga,* kehidupan yang terjadi karena proses pertumbuhan (*mentiok*) seperti pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Oleh karena itu, mereka memahami Islam melalui tiga prinsip dasar tersebut.

Sebagaimana diakui oleh orang-orang Bayan, bahwa Islam di Lombok mula pertama diberikan oleh Sunan Prapen dan atau Pangeran Songopati. Pengeran ini memiliki dua orang putra yaitu Nurcahya yang sulung dan Nursada yang bungsu.Nurcahya diberi tugas untuk mengembangkan agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, sedangkan Nursada diberi tugas dan kewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan adat-istiadat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ajaran dan ketentuan-ketentuan agama Islam. Dari pengikut Nursada inilah berkembang ajaran IWT.

Kedua putra pangeran itu mendapat pengikut yang banyak. Pada perkembangan berikutnya, pengikut Nurcahya mengalami berbagai musibah dan penyakit, sedangkan pengikut IWT hidup damai dan sejahtera. Melihat kondisi pengikutnya, Nurcahya datang kepada adiknya agar menolong pengikutnya supaya terhindar dari malapetaka tersebut.

Akhirnya disepakati, Nursada sanggup menolong kakaknya (Nurcahya) dengan suatu syarat agar seluruh pengikutnya beralih mengikuti ajaran Nursada. Sejak itulah, konon muncul IWT. Selanjutnya diceritakan Nursada mempunyai tiga orang putra dan putri, masing-masing bernama Pandita Guru, Putri Indra Buana, dan Putri Wisnu Kusuma.[19] Pandita Guru diberi tugas dan kewajiban untuk memegang segala urusan yang bertalian dengan penghulu dan kiai, yang meliputi soal-soal: *Naptu* Tahun Delapan, *Naptu* Bulan Dua Belas, *Naptu* Hari Tujuh (siklus penanggalan agama yang diikuti oleh penganut IWT yang dianggap dapat membawa keberuntungan).

Putri Indra Buana diberi tugas memegang urusan *Pemangku* (petugas penjaga makam) meliputi soal-soal bilamana atau bagian terjadinya suatu bencana yang akan menimpa umat manusia dan upacara-upacara apa yang akan dilakukan manusia untuk menanggulangi bahaya tersebut. Sementara

[18]*Ibid.*, 6.
[19]*Ibid.*, 10.

Putri Wisnu Kusuma diberi tugas untuk mengislamkan bumi, dalam arti mengisi upacara tersebut dengan bacaan-bacaan zikir. Ini dilakukan dengan sesaji (Sasak: *membangar*). Upacara ini dilakukan, misalnya untuk mendirikan rumah dan membuka ladang-ladang baru, mengislamkan adat ke dalam agama misalnya melakukan pengkhitanan, perkawinan, dan *buang awu* (upacara menyambut tujuh hari dari kelahiran anak).

Sumber lain menyebutkan bahwa ungkapan *Wetu Telu* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Metu Saking Telu* yakni keluar atau bersumber dari tiga hal: Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. Artinya, ajaran-ajaran komunitas penganut IWT bersumber dari ketiga sumber tersebut.

Eksplanasi singkat di atas memberikan isyarat bahwa sesungguhnya nama dan atau penyebutan IWT adalah nama atau ungkapan yang bersumber dari bahasa Sasak, bukan nama yang diberikan oleh orang luar. Nama ini *perse* berlaku untuk suku Sasak. Dengan demikian, sekalipun ada pemeluk Islam dari etnis lain yang pengalaman dan perilaku beragamanya mirip dengan pengalaman dan perilaku beragama komunitas ini tidak dapat disebut komunitas IWT.

Meskipun nama IWT berasal dari pemeluknya, tetapi nama itu baru populer setelah Pulau Lombok berada di bawah rezim imperialisme dan kolonialisme Belanda (1890).[20] Ini mengandung tendensi politis sebagai politik belah bambu dalam rangka menancapkan kekuasaan di negeri jajahan dengan mengadakan perpecahan di kalangan rakyat. Ketika itu Belanda mencari taktik untuk menaklukkan masyarakat Islam Sunni, yang menentang keberadaannya. Selanjutnya mereka membuat pemisahan antara IWT dengan ajaran Islam Sunni (Islam Waktu Lima) serta membentuk opini massa bahwa kepercayaan yang benar adalah IWT.

Menyibak Tabir Historis

Terdapat berbagai versi tentang sebab-sebab lahirnya kepercayaan ini. IWT biasanya dikaitkan dengan proses dakwah Islam yang belum tuntas dilakukan para penyebar Islam awal. Dalam proses penyebarannya, ternyata ajaran-ajaran Islam masih sulit diterima secara bulat oleh orang-orang Sasak. Kepercayaan animisme dan dinamisme, yang merupakan warisan nenek moyang masih belum bisa mereka tinggalkan. Dogma-dogma Hindu yang memiliki persamaan dengan kepercayaan terhadap nenek moyangnya juga

[20]Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 202.

masih dominan mewarnai perilaku hidup sehari-hari. Di sisi lain, para mubalig sebelum tuntas menyampaikan ajaran-ajaran yang dibawanya mulai meninggalkan daerah ini untuk melanjutkan penyebaran Islam ke daerah-daerah yang lain (seperti Sumbawa dan Bima).[21]

Sebelum meninggalkan daerah ini, para mubalig mengangkat para kiai sebagai wakil mereka untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada umat (suku Sasak). Para kiai hanya menyampaikan ajaran-ajaran yang mereka terima dari gurunya. Mereka tidak pernah memberikan interpretasi-interpretasi baru terhadap ajaran Islam untuk menjawab tantangan yang berasal dari fenomena kehidupan yang muncul dalam masyarakat.[22] Hal ini terjadi, barang kali disebabkan karena ketakutan, kepatuhan, dan atau ketidakmampuan kiai untuk memberikan penafsiran. Akibatnya, ajaran Islam yang baru dikenal oleh Suku Sasak mengalami stagnasi.

Suburnya perkembangan ajaran IWT didukung oleh kondisi pemerintahan. Para penguasa Hindu melakukan tindakan yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan kehidupan agama Islam dan menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan dari ajaran-ajaran Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.[23] Upaya-upaya untuk mengaburkan ajaran Islam dilakukan melalui cara-cara diskriminatif antara masyarakat penganut agama Hindu dan Islam. Perjudian dipaksakan di setiap desa, para tokoh masyarakat dan tokoh agama difitnah, serta setiap wanita Sasak yang kawin dengan laki-laki Hindu dipaksa untuk mengikuti agama suaminya. Penguasa menekan orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji sehingga orang-orang yang naik haji menjadi sangat sedikit jumlahnya.[24]

Sebab lain yang melatarbelakangi lahirnya IWT adalah metode yang digunakan oleh para kiai dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dalam menyebarkan agama Islam para kiai selalu berpegang teguh kepada peraturan-peraturan atau ajaran-ajaran agama, namun tanpa merusak adat-istiadat penduduk setempat. Bahkan sebaliknya mereka berusaha untuk mewarnai adat-istiadat setempat dengan ajaran-ajaran Islam.

---

[21]Zaki, *Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Studi Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965*, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 10.

[22]*Ibid*, 21.

[23]Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Mataram: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1978), 27-9.

[24]Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, *Profil Propinsi NTB* (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), 45.

Namun usaha ini tidak berhasil dilakukan oleh para kiai. Penduduk setempat tetap berpegang teguh pada tradisi lama baik pada saat para kiai masih berdiam di daerah ini maupun setelah meninggalkannya. Asas toleransi dan metode kondisional dengan tidak meninggalkan tradisi lama ini menimbulkan persepsi bahwa ajaran Islam tidaklah beda dengan kepercayaan nenek moyangnya. Didukung dengan tidak adanya pembinaan secara kontinu terhadap pemahaman ajaran Islam, mereka berusaha mengombinasikan (sinkretisme) antara sistem kepercayaan lama dengan Islam. Salah satu bentuk kombinasi itu muncul dalam bentuk sistem kepercayaan *Islam Wetu Telu.*

Versi lain menyebutkan bahwa setelah Islam mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat Sasak Desa Bayan, penyebaran agama Hindu kembali gencar dilakukan. Seorang pendeta bernama Dankian Nirartha dari Kasta Brahmana, diutus oleh Raja Bali untuk menyebarkan agama Hindu. Dia mencoba meramu ajaran Islam, Hindu, dan kepercayaan lama menjadi satu. Sejak itulah kepercayaan IWT tumbuh di kalangan suku Sasak Desa Bayan.[25] Ajaran-ajaran Dankian itulah yang kemudian menjadi ajaran pokok IWT Seperti: memulihkan kembali adat-istiadat yang bersangkut-paut dengan pemujaan dan penyembahan kepada dewa-dewa dengan perantaraan *pemangku,* penyembahan terhadap Nabi Muhammad SAW. tetap diadakan dan dilakukan, sedang apa yang berkaitan dengan khitanan tetap dipakai oleh (bagi) anggota masyarakat laki-laki, dan orang laki-laki tidak perlu shalat setiap hari. Bagaimanapun juga kewajiban itu hanya ada pada kiai di masjid, yang menurut peraturan hanya ada tiga kali yaitu: shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat "Jum'at", dan shalat Jenazah

Berdasarkan alasan-alasan bahwa shalat yang dilakukan hanya tiga macam, maka kepercayaan tersebut dinamakan IWT. Kewajiban-kewajiban lain yang diwajibkan oleh Islam dihapuskan seperti haji dan zakat.[26]

Banyak suara sumbang yang dilontarkan terhadap sistem kepercayaan IWT, satu di antaranya adalah yang mengatakan bahwa kepercayaan tersebut didasarkan atas kemudahan. Akan tetapi tidaklah dapat dikatakan bahwa komitmen penganut IWT terhadap kepercayaannya semata-mata untuk mengambil aspek kemudahannya. Begitu juga faktor ekonomi, kesibukan mencari dan memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat dijadikan alasan untuk itu. Karena rata-rata penduduk di daerah ini sudah memiliki pekerjaan,

[25]Zaki, *Tradisi*..., 21.

[26]Tawaluddin, *Islam*…, 8.

berupa penggarapan tanah pertanian yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun gaya hidup mereka tampak bersahaja namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidaklah terlalu sulit, bahkan sudah tersedia sejak beberapa waktu sebelumnya.

Dari realitas kehidupan ini dapatlah disimpulkan bahwa suku Sasak di Desa Bayan, menganut IWT semata-mata karena ketakutan, ketaatan, dan ketidakmampuan mereka untuk memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh guru mereka yang awal. Di samping itu mereka sama sekali menolak pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam. Menurut mereka agama Islam yang benar adalah agama yang mereka pegang.

Pola Kepemimpinan Patron-Client

Secara umum komunitas IWT mengaku dirinya orang Islam tetapi mereka tidak pernah melakukan tugas dan kewajiban-kewajibannya selaku Muslim. Kewajiban-kewajiban tersebut hanya dibebankan kepada kiai atau guru. Kondisi demikian menimbulkan suatu pemahaman baru pada orang Sasak Desa Bayan bahwa seluruh kewajiban agama dibebankan kepada kiai atau yang sering disebut *guru.* Mereka inilah yang akan memikul segala resiko dan tanggung jawab di hari kemudian. Oleh karena itu, para kiai di lingkungan pemeluk IWT mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sangat dihormati, dan disegani oleh masyarakat. Segala perintahnya harus ditaati dan dipatuhi. Barang siapa yang berani membangkang atau menyinggung perasaan seorang kiai, malapetaka akan menimpa dirinya dan seluruh anggota keluarganya. Mereka akan diasingkan dalam setiap pertemuan *banjar* (agama) ataupun dalam upacara-upacara adat. Hukuman atau sanksi ini bisa dihapus setelah terlebih dahulu orang yang bersangkutan mengadakan upacara selamatan. Upacara selamatan ini bukan sebagai penebus dosa, akan tetapi sebagai langkah awal untuk melakukan rehabilitasi terhadap nama baik dalam kehidupan bermasyarakat.[27]

Bagi masyarakat awam yang bukan kiai, tidak ada kewajiban untuk melakukan shalat dan puasa. Mereka tidak belajar membaca al-Qur'an, sebab orang yang membaca al-Qur'an harus bersih dan suci, sementara mereka kotor. Orang-orang dari golongan ini yakin akan masuk surga, asal

[27]*Ibid*, 34.

melaksanakan segala yang diperintahkan oleh kiai mereka, seperti mengadakan selamatan dan mengeluarkan sedekah kepada para kiai.

Dalam sistem kepercayaan IWT, membaca al-Qur'an hanya perlu dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti dalam bulan puasa dan upacara selamatan orang yang meninggal dunia. Selanjutnya mushaf al-Qur'an dan kitab Hadits hanya menjadi barang keramat yang disimpan di bumbungan atap rumah. Pengertian memuliakan al-Qur'an dan hadits, bukanlah mengamalkan isinya tetapi menempatkannya di tempat yang paling tinggi.

Ukuran kesucian manusia menurut sistem kepercayaan IWT adalah apabila seseorang telah memangku jabatan sebagai kiai atau guru. Oleh karenanya para kiai atau guru selalu dianggap sebagai manusia yang suci *(ma'shûm)*. Pengangkatan dan atau penunjukan kiai baru, didasarkan atas wasiat dari kiai sebelumnya, bukan atas pemilihan atau sistem demokrasi.

Konsep kepemimpinan dalam sistem kepercayaan IWT kiranya dapat dianalogikan dengan konsep *imâmah* yang terdapat dalam kaum Syi'ah. Bagi Syi'ah, imam atau pemimpin merupakan suatu kepentingan agama. Tanpa adanya seorang imam, bukan saja dunia ini akan hancur bahkan dunia ini sendiri tidak pernah ada. Imam juga merupakan wakil Tuhan di bumi. Jika tidak ada imam tak akan ada penyembahan kepada Tuhan di bumi, sebab cara penyembahan kepada Tuhan haruslah belajar dari Imam. Hanya dengan perantara seorang imam sajalah, Tuhan dapat dikenal. Inilah yang mereka maksudkan dengan "tanpa kehadiran seorang imam di bumi, maka dunia ini akan hancur". Mereka berpendapat bahwa imam adalah seorang yang *ma'shûm* (suci dari dosa). Estafeta kepemimpinan dalam Syi'ah menganut teori hak legitimasi berdasarkan hak suci Tuhan (*the devine right of God*). Oleh karena itu, seseorang yang memangku jabatan imam haruslah berdasarkan *nash* dan wasiat.[28]

Doktrin Ritual Keagamaan

Komunitas IWT percaya kepada rukun Islam walaupun tidak sama dengan yang dipercayai oleh komunitas Islam Waktu Lima. Mereka hanya mengakui tiga rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat, shalat, dan puasa, sedangkan zakat dan haji ditinggalkan. Rukun Islam yang pertama hanya diucapkan pada saat upacara perkawinan. Sedangkan shalat yang diakui dan dilaksanakan adalah shalat "Jum'at". Yang dimaksud dengan shalat "Jum'at"

[28]Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian, dan Pengembangan Masyarakat, 1985), 62.

adalah shalat Idul Fitri dan Idul Adha serta shalat Jenazah. Demikian halnya dengan puasa, mereka menjalankannya tidak seperti layaknya umat Islam pada umumnya. Puasa dalam sistem kepercayaan IWT dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: dari tanggal 1 sampai 15 Ramadhan, tanggal 16 sampai 20 Ramadhan, dan tanggal 21 sampai 30 Ramadhan.

Pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan ritual keagamaan ini tampaknya memang cukup sederhana. Hal ini tidak lepas dari metode yang digunakan para penyiar Islam awal dalam menyampaikan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Mereka hanya menyampaikan hal-hal yang dapat dilaksanakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ajaran-ajaran yang memiliki persyaratan dan tuntutan-tuntutan yang berat, seperti haji dan zakat tidak atau belum mereka sampaikan kepada umat. Setelah para mubalig itu meninggalkan daerah ini tidak ada interpretasi baru terhadap ajaran Islam untuk menjawab tantangan yang berasal dari fenomena kehidupan yang muncul dalam kehidupan masyarakat menyebabkan kondisi ini berlanjutan hingga sekarang dalam komunitas IWT.

Praktik Keagamaan Islam Wetu Telu

Komunitas IWT mengakui dua kalimat syahadat sebagai rukun Islam pertama. Dua kalimat syahadat tersebut sama dengan yang diyakini oleh umat Islam yaitu syahadat tauhid yang merupakan pengakuan terhadap keesaan Tuhan dan syahadat rasul yaitu pengakuan tentang eksistensi Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Setelah pembacaan dua kalimat syahadat dalam lafal bahasa Arab, selalu diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Jawa. Syahadat tersebut berbunyi sebagai berikut:

> "*Asyhadu an lâ ilâha illâ al-Lâh wa asyhadu anna Muhammadan rasûl al-Lâh. Weruh insun nora ana Pangeran liane Allah. Lan weruh isnun setuhune Nabi Muhammad utusan Allah.*" Artinya: "Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah".

Pembacaan dua kalimat syahadat ini dilakukan hanya pada waktu perkawinan, komunitas IWT di Desa Bayan, mengenal istilah *merari'* (mencuri anak perawan). *Merari'* merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang pemuda yang ingin menikahi seorang gadis. Jika seorang pemuda Bayan senang terhadap seorang gadis dan ingin meneruskan hubungan ke jenjang pernikahan, pemuda tersebut harus melakukan *merari'*. Pada hari yang

ditentukan oleh kedua keluarga mempelai, "dicurilah" gadis tersebut dari rumah orang tuanya kemudian dibawa ke sebuah tempat yang telah disepakati. Di tempat itu si gadis "disimpan". Pada hari ketiga, barulah diadakan upacara pernikahan yang dipimpin oleh kiai untuk mengesahkan mereka sebagai suami-istri. Praktik keagamaan dalam upacara pernikahan, juga mengenal istilah *tobat kakas* dan *tobat sah*.

Pada *tobat kakas,* langsung diadakan akad nikah, dan khutbah nikah biasanya diambil dari fatwa kiai. Dalam upacara ini yang bertindak sebagai wali dalam pernikahan adalah orang tua mempelai laki-laki. Ini berbeda dengan upacara pernikahan yang umumnya dilakukan oleh umat Islam, di mana yang bertindak sebagai wali adalah orang tua dari mempelai wanita. Perwalian dalam komunitas IWT dimaksudkan sebagai penyerahan mempelai laki-laki kepada kiai. Selanjutnya akad nikah dalam upacara tobat kakas sudah dianggap resmi atau sah, dengan demikian kedua mempelai boleh bergaul sebagaimana layaknya suami-istri.

Tobat sah merupakan rangkaian upacara pernikahan yang dilakukan setelah *tobat kakas*. *Tobat sah* merupakan acara akad nikah antara suami-istri, di mana yang bertindak sebagai wali adalah orang tua dari pihak perempuan. Akan tetapi perwalian tersebut tidak menentukan sahnya akad nikah itu, sebab sudah dilakukan pada acara *tobat kakas*. Acara *tobat sah* ini dilakukan setelah tiga tahun berselang dan setelah memenuhi persyaratan berupa *sorong-serah* yaitu suatu upacara untuk meresmikan mempelai wanita menjadi anggota keluarga mempelai laki-laki dan berfungsi untuk menentukan status sosialnya. Tata cara (*ajikrama*) dalam upacara *sorong serah* adalah saat di mana pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah barang bawaan, yaitu uang *penyorong* (jumlahnya ditentukan oleh kedua belah pihak), sebuah kotak yang berisi kain-kain untuk diberikan kepada mempelai wanita, senjata tajam (*tumpun wirang*), sepotong kain untuk pembungkus uang penyorong (*pengosap malap*), dan penginang (*puan*) berisi kapur, sirih, dan tembakau.

Upacara *sorong serah* ini memiliki arti penting, karena itu harus disaksikan oleh segenap keluarga, sahabat, dan pamong desa. Biasanya upacara ini dirayakan secara besar-besaran dengan menjamu segenap yang hadir dengan hidangan. Oleh karenanya upacara ini selalu dilaksanakan di rumah pamong desa.

Komunitas IWT juga melaksanakan rukun Islam yang kedua yaitu ibadah shalat. Shalat yang dipraktikkan oleh komunitas ini disebut dengan "Shalat Jum'at", yaitu shalat pada hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan shalat Jenazah.

Shalat Jum'at yang dimaksud oleh penganut kepercayaan IWT bukanlah shalat Jum'at sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh umat Islam, melainkan shalat fardhu yang lima yaitu Isya, Subuh, Zuhur, Ashar, dan Maghrib. Namun yang dilaksanakan oleh kiai-kiai IWT adalah shalat Ashar, Maghrib, dan Isya. Tiga salat yang dikerjakan tersebut merupakan shalat-shalat yang diterima pertama kali dari kiai, sedangkan dua shalat fardhu yang lain (Subuh dan Zuhur) ditinggalkan karena tidak pernah diajarkan.

Shalat pada waktu hari lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha) juga dilaksanakan, tetapi ternyata waktu atau hari-hari dari kedua shalat hari raya tersebut tidak jatuh pada tanggal 1 Syawal untuk Idul Fitri dan 10 Dzulhijjah untuk hari raya Idul Adha menurut perhitungan bulan Islam, melainkan mundur 4 hari sehingga untuk hari raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 4 Syawal dan untuk hari raya Idul Adha jatuh pada tanggal 14 Dzulhijjah.

Menurut Raden Singaderia, setelah bulan puasa habis, bulan baru pada permulaan bulan Syawal belum langsung terlihat. Komunitas IWT menyebut saat ini *kudus*. Pada hari yang kedua bulan dapat terlihat tetapi bulan tidak tampak karena terhalang oleh pegunungan sebelah timur (Gunung Rinjani), orang Bayan menyebut saat ini adalah *Arab.* Hari ketiga, bulan tepat berada di atas bukit, saat ini disebut *jiwa*. Adapun *kudus* berarti "akan"*, Arab* berarti "ada" dan *jiwa* berarti "kenyataan", jadi "akan ada kenyataan",[29] artinya suatu kenyataan yang akan dihadapi manusia yaitu melaksanakan shalat hari raya Idul Fitri yang merupakan puncak kemenangan atas cobaan-cobaan yang dihadapi di saat bulan puasa.

Ketentuan inilah yang kemudian berlaku untuk komunitas IWT di Desa Bayan. Oleh karena itu ditinjau dari ajaran Islam, shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang mereka kerjakan tidak dapat disebut sebagai hari raya, karena tidak jatuh pada tanggal 1 Syawal dan tanggal 10 Dzulhijjah menurut perhitungan bulan Qamariyah.

Macam shalat yang lain yang dilakukan oleh penganut IWT adalah shalat Jenazah yang biasanya dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal, baik secara sendiri atau secara berjamaah. Akan tetapi seringkali shalat jenazah juga dilakukan di kuburan, sebelum jenazah diturunkan ke liang lahat.

Dalam prakteknya shalat-shalat yang diakui oleh penganut kepercayaan IWT, sama seperti halnya dengan pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya.

[29]Zaki, *Tradisi*...., 55.

Komunitas IWT juga meyakini puasa sebagai salah satu yang harus dikerjakan. Puasa di kalangan penganut kepercayaan ini hanya ada satu macam yakni puasa Ramadhan. Di kalangan mereka tidak ada puasa yang lain. Puasa Ramadhan dilakukan di saat bulan puasa tiba. Penentuan awal atau permulaan bulan Ramadhan sama seperti penentuan tanggal 1 Syawal. Jadi tanggal 1 Ramadhan atau permulaan bulan puasa menurut perhitungan IWT jatuh pada tanggal 4 Ramadhan menurut perhitungan bulan Qamariyah.

Dalam praktiknya, komunitas IWT membagi puasa Ramadhan menjadi tiga bagian;[30] *pertama*, dari tanggal 1-15 Ramadhan, puasa dikerjakan sesuai dengan ajaran Islam yakni sejak terbitnya fajar sampai terbenam matahari, saat tiba waktu berbuka puasa; *kedua*, dari tanggal 16-20 Ramadhan, puasa dikerjakan sejak terbitnya fajar sampai tiba waktu Shalat Ashar, pada saat ini mereka sudah boleh berbuka puasa, dan *ketiga*, tanggal 21-30 Ramadhan, puasa dikerjakan sejak terbit matahari sampai matahari terbenam.

Pemakaian istilah "tanggal" dalam pembagian bulan puasa menurut komunitas IWT, kuranglah tepat karena tidak sesuai dengan penanggalan bulan Ramadhan. Menurut hemat penulis, untuk istilah tanggal di sini sebaiknya diganti dengan istilah "hari" misalnya, dari tanggal 1 sampai 15 diganti menjadi "hari" pertama sampai hari kelimabelas begitu juga dengan tanggal-tanggal yang lain.

Versi lain menyatakan, komunitas IWT melakukan puasa cukup hanya 9 hari, yakni tiga hari berturut-turut pada awal bulan, tiga hari berturut-turut pada pertengahan bulan dan tiga hari berturut-turut pada akhir bulan. Jumlah hari-hari dalam bulan puasa selalu 30 hari.[31]

Dalam menjalankan puasa komunitas IWT memiliki pantangan-pantangan, antara lain tidak boleh melakukan pekerjaan, tidak boleh berkata dusta, dan tidak boleh keluar rumah. Segala kewajiban puasa sepenuhnya diserahkan kepada para kiai, sedangkan orang-orang biasa tidak dikenai kewajiban karena dianggap tidak suci. Ukuran kesucian bagi komunitas ini adalah apabila seseorang telah memangku jabatan sebagai kiai atau guru.

Doktrin Kemasyarakatan

Pokok-pokok ajaran tentang kemasyarakatan sebenarnya tidak lebih merupakan acara seremonial. Upacara kemasyarakatan tersebut terdiri dari

[30]*Ibid.*, 50.
[31]*Ibid.*, 44.

empat macam, yaitu upacara negara, upacara pertanian, upacara desa, dan upacara menurut siklus penanggalan agama.

Upacara Negara

Bagi suku Sasak Desa Bayan yang masih berpegang erat kepada adat-istiadat nenek moyang, seperti komunitas IWT, hampir setiap aktivitasnya diawali dengan upacara. Upacara yang diikuti oleh semua penduduk disebut upacara negara, yang dipimpin oleh pemangku. Upacara negara ini terdiri dari:

Pesta Alip. Menurut cerita rakyat, upacara Alip dilakukan delapan tahun sekali yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, agar segala makhluk yang ada di dunia memperoleh berkah dan lindungan-Nya. Pada kesempatan ini mereka membersihkan makam-makam yang dianggap keramat sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang.

Upacara ini terdiri dari *Pesta Alip Gama* yang bertujuan untuk memugar dan memulihkan tempat-tempat yang dianggap suci seperti makam Reak. Dan *Pesta Alip Luir Gama* yang bertujuan me-*mangar* dan memulihkan *Gedeng Daya* dan *Gedeng Lau'* yaitu dua buah tempat suci yang ada di Bayan utara dan selatan.[32]

Upacara Tilawat (Zikiran).Upacara ini berupa bacaan-bacaan zikir yang dilakukan setelah Pesta Alip selesai, yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan untuk waktu-waktu yang akan datang, petunjuk pada jalan yang benar, terhindar dari segala bencana dan bahaya, ampunan atas dosa yang telah diperbuat, dan rezeki yang berlimpah.

Upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ngulak Kayu*. Upacara ini merupakan salah satu rangkaian upacara negara yang diikuti oleh seluruh penduduk desa. Diadakan setahun sekali sebagai rasa syukur kepada Tuhan sehubungan dengan hasil-hasil pertanian yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya. Di samping itu diadakan ziarah kubur untuk menghormati arwah nenek moyang.

Upacara Wiwitan. Upacara ini dilakukan pada saat terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa kehidupan manusia, dengan tujuan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan dengan cara mengadakan shalat di masjid yang diikuti oleh seluruh kiai. Setelah

[32]J. van Baal, *Pesta Alip di Bayan*, terj. Nalom Siahaan (Jakarta: Bhatara, 1976), 13.

upacara ini selesai, maka disajikan hidangan yang diperuntukkan kepada arwah nenek moyang.

Upacara Pertanian

Upacara ini diadakan menjelang musim tanam tiba, yang merupakan sumber utama Desa Bayan. Upacara ini terdiri dari upacara memangar dan turun bibit.

Memangar. Suku Sasak di Desa Bayan, mayoritas hidup berladang. Pada saat hendak membuka ladang baru dan membangun rumah, terlebih dahulu harus di-*bangar* (dimantra). Upacara ini dipimpin oleh *mangku bumi* (orang yang bertugas memimpin acara pertanian), ini dimaksudkan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan, agar bibit tanaman yang akan ditanam dapat membuahkan hasil yang baik. Di tengah-tengah tanah yang akan dibuka tersebut, mangku bumi menanam *bubur sura* (bubur yang terbuat dari ketan hitam), sirih, pinang, dan tembakau.

Turun Bibit. Untuk menanam tanaman di ladang, diperlukan bibit yang baik, karena itu Suku Sasak di Desa Bayan selalu melakukan upacara turun bibit yang bertujuan untuk memilih bibit-bibit tanaman yang layak ditanam. Upacara ini dibarengi dengan memotong seekor kerbau sebagai persembahan kepada penguasa alam.

Upacara Desa

Upacara desa dilakukan setahun sekali atau pada saat berjangkitnya wabah penyakit. Biasanya upacara ini dilakukan di rumah kepala desa atau orang yang dianggap terhormat. Pada upacara ini diadakan pembacaan *takepan tapal adam* (daun lontar), yaitu suatu takepan yang berisi cerita tentang nabi-nabi. Perayaan desa ini bertujuan untuk menjauhkan wabah penyakit yang mengacu umat manusia.

Upacara Menurut Siklus Penanggalan Agama

Dalam sistem kepercayaan komunitas IWT ada penghitungan waktu yang cukup rumit untuk menentukan hari baik atau hari buruk. Keberhasilan dan kegagalan manusia sangat ditentukan oleh waktu. Penentuan hari baik dan hari buruk ini tergantung kepada perpaduan penghitungan antara penghitungan *naptu* (nilai) tahun delapan, *naptu* bulan duabelas dan *naptu* hari tujuh.

Apabila mereka merencanakan sesuatu seperti upacara, pesta atau mulai turun ke sawah serta musim panen, selalu memperhatikan waktu-waktu tersebut. Melakukan kegiatan yang jatuh pada hari baik diyakini akan memberikan keberuntungan, sebaliknya apabila melakukan kegiatan yang jatuh pada hari jelek, maka kemungkinan besar akan gagal atau mendapat hambatan. Oleh karena itu, setiap rencana diperhitungkan secara cermat.

Setiap tahun, bulan dan hari diberi nama tertentu beserta *naptu*-nya atau nilainya dalam suatu siklus penanggalan agama. Di samping penentuan *naptu* tahun, bulan, dan hari, ada juga pembagian sepuluh yang disebut *diwase* yang diberi arti sebagai *Aras Kembang*, yang berarti tidak baik, *Aras Gunung*, yang berarti baik, *Wulan*, yang berarti baik, Malaikat, yang berarti antara baik dan buruk, *Singinge*, yang berarti tidak baik, *Banyu*, yang berarti antara baik dan buruk, *Geni*, yang berarti tidak baik, Bumi, yang berarti tidak baik, Angin, yang berarti baik, dan *Ala Becik*, yang berarti baik.

Cara penghitungan waktu yang berlaku di kalangan penganut IWT dapat dicontohkan, misalnya pada upacara yang akan dilaksanakan pada tahun Jimawal, bulan Syawal, berarti *naptu*-nya adalah 3 + 7 = 10. Karena Jimawal mempunyai *naptu* 3 maka menghitung harinya juga dimulai hari ke-3 yaitu Minggu. Ini berarti upacara itu harus dimulai pada hari minggu yang puncaknya diperkirakan jatuh lima hari kemudian, berarti hari kamis yang kebetulan jatuh pada tanggal 14 Syawal. *Naptu* kamis 8 ditambah tanggal 14 akan mendapatkan angka 22. Karena *naptu* tahun dan bulan berjumlah 10 kemudian ditambah 22 maka menjadi 32. Angka pertama yaitu 3 harus dibuang, tinggal sisa angka 2. Angka 2 adalah aras gunung yang berarti baik. Jadi hari minggu tanggal 14 Syawal tahun jimawal itu hari baik.

Tabel-tabel berikut merupakan pedoman siklus penanggalan agama dan penentuan *naptu* tahun, bulan, dan hari.

No.	Tahun	Naptu
1.	Alif	1
2.	Ehe	5
3.	Jimawal	3
4.	Se	7
5.	Dal	4
6.	Be	2
7.	Wan	6
8.	Jimahir	3

No.	Bulan	Naptu
1.	Muharam	7
2.	Safar	2
3.	Rabiulawal	3
4.	Rabiulakhir	5
5.	Jumadilawal	6
6.	Jumadilakhir	1
7.	Rajab	2
8.	Sakban	4
9.	Ramadhan	5
10.	Sawal	7
11.	Zulkaidah	1
12.	Zulhijjah	3

No.	Hari	Naptu
1.	Jum'at	6
2.	Sabtu	9
3.	Minggu	5
4.	Senin	4
5.	Selasa	3
6.	Rabu	7
7.	Kamis	8

Catatan akhir

Ada beberapa catatan penting yang dapat dikemukakan dari paparan tentang dinamika IWT di atas. *Pertama*, berdasarkan data historis yang terbaca, Islam masuk dan tersebar di pulau Lombok diperkirakan sejak abad XVI Masehi dengan Desa Bayan sebagai pintu gerbang masuknya. Di sebelah utara Desa Bayan, terdapat lautan luas dengan air yang tenang dan hamparan pantai serta sebuah pelabuhan yang bernama Pelabuhan Cirik. Diduga kuat bahwa pelabuhan ini sebagai tempat pertama bersandarnya armada penyiar Islam yang pertama.

Kedua, pada perkembangan Islam berikutnya, komunitas Sasak yang tinggal di Desa Bayan mempraktikkan suatu tradisi Islam yang disebut *Islam Wetu Telu*. Sebutan ini diberikan kepada penganut Islam yang hidup di Bayan

didasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya karena mereka hanya menjalankan tiga rukun Islam. Versi lain mengatakan bahwa sebutan itu berhubungan dengan filsafat kepercayaan yang mereka anut, yaitu bahwa kehidupan ini terjadi melalui proses *menganak*, *mentelok*, dan *mentiok*. Satu versi lagi menghubungkan sebutan itu dengan bahasa Jawa *metu saking telu* (keluar atau bersumber dari tiga hal), yaitu al-Qur'an, hadits, dan ijma'. Artinya mereka memahami Islam dari tiga sumber tersebut.

Ketiga, ritual kemasyarakatan komunitas IWT terdiri dari empat macam upacara, yaitu: (1) Upacara negara, yang mencakup pesta alip, upacara tilawat (dzikiran), upacara ngaji makam ngaturang ngulak kayu, dan upacara wiwitan, (2) Upacara pertanian, yang meliputi memangar dan turun bibit, (3) Upacara desa yang dilakukan setahun sekali atau pada saat berjangkitnya wabah penyakit, dan (4) Upacara menurut siklus penanggalan agama yang berhubungan erat dengan penentuan hari baik dan hari buruk. Kesemua seremonial tersebut sesungguhnya dihajatkan agar pemeluk IWT dapat memperoleh berkah dan lindungan Tuhan di samping sebagai wujud syukur kepada-Nya.●